

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, dan perbuatan mendidik (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2002: 263). Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa belajar merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Agar siswa menjadi pembelajar seperti yang diharapkan, maka proses pembelajaran dilakukan secara interaktif, menyenangkan, menantang, inspiratif, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, kemampuan, dan perkembangan fisik serta psikologisnya melalui model-model pembelajaran.

Kurikulum 2013 menempatkan bahasa Indonesia sebagai penghela mata pelajaran lain karenanya harus berada di depan semua mata pelajaran lain. Bahasa tidak hanya menjadi sarana untuk mengomunikasikan ilmu pengetahuan saja, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan dan mentransmisikan ilmu

pengetahuan ini sendiri dari generasi ke generasi. Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum tingkat satuan pendidikan yang diberlakukan mulai tahun ajaran 2013/2014. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 68 Tahun 2013, Kurikulum 2013 menganut: (1) pembelajaran yang dilakukan guru (*taught curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; dan (2) pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum.

Menurut Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah telah mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang dipadu dengan kaidah-kaidah pendekatan saintifik/ilmiah. Upaya penerapan pendekatan saintifik/ilmiah dalam proses pembelajaran ini sering disebut sebagai ciri khas dan menjadi kekuatan tersendiri dari keberadaan kurikulum 2013. Para ahli yang meyakini siswa bahwa melalui pendekatan saintifik/ilmiah, selain dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, juga dapat mendorong siswa untuk melakukan

penyelidikan guna menemukan fakta-fakta dari suatu fenomena atau kejadian. Penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran harus dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan ilmiah. Pendekatan ini bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Dengan demikian, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah. Kebijakan Kurikulum 2013 tidak hanya mempertahankan bahasa Indonesia berada dalam daftar pelajaran di sekolah. Lebih dari itu, bahasa dijadikan sebagai penghela bagi ilmu pengetahuan lainnya di jenjang pendidikan formal mulai pendidikan dasar sampai ke pendidikan tinggi.

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 adalah pembelajaran yang berbasis teks. Pembelajaran yang berbasis teks tersebut menuntut siswa untuk dapat memproduksi teks. Kegiatan memproduksi teks tidak dapat lepas dari kegiatan menulis. Oleh karena itu, siswa dituntut untuk memiliki keterampilan menulis agar mampu memproduksi sebuah teks untuk dapat menuangkan idenya ke dalam sebuah tulisan. Pembelajaran bahasa Indonesia untuk SMP/MTS kelas VIII yang disajikan berbasis teks dilaksanakan dengan menerapkan prinsip bahwa bahasa dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata-kata atau kaidah-kaidah kebahasaan, penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, bahasa juga merupakan sarana pembentuk kemampuan berpikir manusia. Sehubungan dengan prinsip-prinsip tersebut dapat disadari bahwa di dalam setiap teks terdapat struktur tersendiri yang satu sama lainnya berbeda. Dari struktur tersebut siswa kemudian

dapat mengolah ilmu pengetahuannya melalui kemampuan mengobservasi, mempertanyakan, mengasosiasikan, menganalisis, dan menyajikan hasil analisis secara memadai.

Ada delapan jenis teks yang diajarkan di kelas VIII SMP yakni teks berita, iklan, eksposisi, puisi, eksplanasi, ulasan, persuasif, dan drama. Metode yang digunakan untuk penyampaian materi pembelajaran yang dianjurkan dalam Kurikulum 2013 adalah Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), Pembelajaran Berbasis Proyek, dan Pembelajaran Berbasis Penemuan.

Salah satu keterampilan menulis teks yang harus dipelajari oleh siswa SMP kelas VIII pada semester pertama adalah keterampilan menulis teks eksposisi. Keterampilan menulis teks eksposisi merupakan salah satu keterampilan menulis yang berfungsi untuk menyampaikan gagasan dan pemikiran tentang suatu permasalahan berdasarkan argumentasi yang kuat. Suparno (2008:5) mengartikan teks eksposisi sebagai karangan yang bertujuan utama untuk memberitahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu. Teks eksposisi berisikan pendapat yang ingin disampaikan, penulisannya pun harus menggunakan kalimat yang baik dan benar.

Menulis teks eksposisi dalam Kurikulum 2013 tercantum pada pada Kompetensi Dasar 4.6, yaitu “Menyajikan gagasan, pendapat ke dalam bentuk teks eksposisi berupa artikel ilmiah populer (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya, dll) secara lisan dan tertulis dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, dan aspek lisan.” Siswa dinyatakan mampu menulis

teks eksposisi apabila teks yang ditulis siswa mencantumkan informasi yang jelas dan didukung oleh fakta secara lengkap dan tepat. Selain itu, siswa harus memperhatikan unsur kebahasaan dan ejaan dalam menulis teks eksposisi, serta mampu menulis sesuai dengan struktur teks eksposisi, yaitu pernyataan pendapat (tesis), argumentasi dengan kalimat yang tersusun baik, cermat, dan santun sehingga mudah dipahami dan tidak menimbulkan salah tafsir serta penegasan ulang pendapat secara tepat.

Namun kenyataan yang didapatkan, kegiatan menulis teks eksposisi menjadi sesuatu yang sulit serta jauh dari harapan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dengan salah seorang guru bahasa Indonesia yang mengajar di SMP Methodist 12 Medan yakni Ibu Nopalina Silitonga, S.Pd., mengungkapkan bahwa nilai rata-rata ulangan harian bahasa Indonesia belum mencapai nilai KKM, khususnya pada materi menulis teks eksposisi adalah 67 dengan ketuntasan 66%. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa dalam proses pembelajaran menulis teks eksposisi masih rendah sehingga menyebabkan hasil belajar siswa cenderung rendah. Fakta di lapangan, hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia mengungkap bahwa guru sudah menggunakan strategi dan model dalam pembelajaran bahasa Indonesia namun belum menimbulkan ketertarikan siswa untuk lebih memahami materi teks eksposisi. Salah satu model yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran menulis teks termasuk menulis teks eksposisi adalah model pembelajaran berbasis masalah. Guru menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran teks namun memiliki hambatan saat mengimplementasikan sintak

dari model pembelajaran tersebut. Guru tersebut juga mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis masalah bukanlah model pembelajaran yang mudah untuk diimplementasikan sehingga guru merasa enggan untuk menggunakannya sehingga tidak membuat siswa merasa terganggu dengan pembelajaran teks eksposisi tersebut. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Retnaning Tyas dalam jurnalnya (2017: 51) yakni hambatan yang dialami guru pada tahap perencanaan adalah sulitnya menentukan masalah yang tepat sehingga mampu menstimulus suasana diskusi yang baik dan mampu menstimulus perkembangan intelektual siswa. Hambatan waktu yang lama dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran disebabkan karena guru belum terbiasa dengan pembelajaran PBL. Secara khusus pada pelaksanaan, hambatan yang dialami guru dalam implementasi setiap tahap PBL terletak pada tahap ketiga, ketika membantu investigasi mandiri dan kelompok. Guru tidak mudah dalam memposisikan diri sebagai fasilitator, membimbing, menggali pemahaman yang lebih dalam, mendukung inisiatif siswa. Faktor kemampuan awal siswa, tingkat dan kecepatan berpikir dan aspek-aspek lain yang heterogen membuat guru perlu terus melatih kepekaan agar mampu menempatkan dirinya pada posisi yang tepat agar proses inkuiri berjalan dengan baik.

Guru yang telah mencoba model pembelajaran yang diinginkan, salah satunya adalah model pembelajaran berbasis masalah, namun karena guru merasa memiliki hambatan dalam pengimplementasian sintak dari model tersebut, maka guru menjadi sering tergelincir ke model pembelajaran tradisional.

Hasil dari wawancara dan observasi yang dilakukan pada peserta didik kelas VIII SMP Methodist 12 Medan, kendala dalam pembelajaran teks esposisi meliputi (1) kurang antusiasnya peserta didik dalam pembelajaran karena merasa bosan, jenuh dan kurang serius dalam mengikuti pelajaran penulisan teks esposisi, (2) penguasaan materi tentang teks esposisi yang belum maksimal yang disebabkan oleh proses pendekatan yang dilakukan oleh guru cenderung monoton. Hal tersebut membuat siswa merasa cepat bosan. Siswa menjadi malas mengikuti pelajaran menulis teks esposisi sehingga kemampuannya menulis teks esposisi siswa tidak memuaskan, (3) anggapan peserta didik bahwa materi teks esposisi terlalu sulit dan bingung dalam penulisan baik sistematika atau ide yang akan dipaparkan (4) model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran menulis teks esposisi kurang efektif dan kurang sesuai dengan kondisi, kebutuhan, dan karakter siswa.

Anggapan peserta didik bahwa materi menulis teks esposisi terlalu sulit dan bingung dalam penulisan baik sistematika atau ide yang akan dipaparkan. Hal tersebut dikarenakan siswa tidak serius dalam mengikuti pembelajaran khususnya pada materi menulis teks esposisi. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anis (2017:2) yang menyatakan bahwa guru mengalami beberapa masalah yang sangat berpengaruh pada keberhasilan siswa dalam memahami teks esposisi. Selama pembelajaran berlangsung peserta didik yang bermain-main sendiri, memperhatikan suasana di luar kelas, melamun, atau mengantuk pada saat guru menyampaikan pertanyaan, peserta didik tidak merespon dengan jawaban yang diharapkan guru.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 tahun 2013 tentang standar proses menyatakan bahwa proses pembelajaran menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Di antara model yang dianjurkan adalah pembelajaran berbasis penelitian/penemuan (*discovery learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), dan pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*).

Menurut Kemendikbud (2014:27) Model Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan model pembelajaran yang menantang siswa untuk “belajar bagaimana belajar” bekerja sama antar kelompok untuk mencari solusi permasalahan yang nyata. Model pembelajaran berbasis masalah mengaitkan permasalahan yang terjadi di dunia nyata dengan proses pembelajaran untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Masalah tersebut digunakan sebagai suatu konsep bagi siswa untuk menghasilkan cara berpikir kritis dan terampil dalam pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan sehingga model Pembelajaran Berbasis Masalah dianggap sebagai salah satu model yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks eksposisi. Pendapat di atas diperjelas oleh Katono, dkk (2011:59) dalam jurnalnya dijelaskan bahwa,

“Model Pembelajaran Berbasis Masalah bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah, serta mendapatkan pengetahuan dan konsep penting. Pendekatan pembelajaran ini mengutamakan proses belajar, di mana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri. Pembelajaran berdasarkan masalah penggunaannya di dalam tingkat berpikir yang lebih tinggi dalam situasi berorientasi pada masalah termasuk bagaimana belajar.”

Pembelajaran Berbasis Masalah memiliki beberapa karakteristik, yaitu pembelajaran berfokus pada pemecahan masalah, tanggung jawab untuk memecahkan masalah bertumpu pada siswa dan guru mendukung proses saat mengerjakan masalah (Hamruni, 2012:106).

Pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang lebih menekankan pada aktivitas siswa lebih banyak berinteraksi dengan obyek dan peristiwa sehingga siswa memperoleh pemahaman. Selanjutnya, Ibrahim dan Nur (2005:87) mengemukakan bahwa, pembelajaran berbasis masalah memiliki tujuan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir, pemecahan masalah, belajar berbagai peran orang dewasa dengan melibatkan mereka dalam pengalaman nyata dan menjadi pembelajar otonom dan mandiri.

Pembelajaran berbasis masalah dirancang untuk merangsang tingkat berpikir tinggi dalam situasi berorientasi masalah, keterampilan intelektual, dan pembelajar yang otonom (Sudarman, 2007:73). Keunggulan dari model pembelajaran berbasis masalah, siswa tidak saja mempelajari konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah tetapi metode ilmiah untuk memecahkan masalah tersebut. Oleh sebab itu, siswa tidak saja harus memahami konsep yang relevan dengan masalah tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang berhubungan dengan keterampilan menerapkan metode ilmiah dalam pemecahan masalah dan menumbuhkan pola motivasi berprestasi.

Langkah-langkah model Pembelajaran Berbasis Masalah menurut Kemendikbud (2014:28), yakni (1) Mengorientasi peserta didik pada masalah.

Tahap ini untuk memfokuskan peserta didik mengamati masalah yang menjadi obyek pembelajaran. (2) mengorganisasikan kegiatan pembelajaran. Pengorganisasian pembelajaran merupakan salah satu kegiatan di mana peserta didik menyampaikan berbagai pertanyaan (menanya) terhadap masalah yang dikaji. (3) Membimbing penyelidikan mandiri dan kelompok. Pada tahap ini, peserta didik mengumpulkan informasi/melakukan percobaan untuk memperoleh data dalam rangka menjawab atau menyelesaikan masalah yang dikaji. (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Peserta didik mengasosiasi data yang ditemukan dari percobaan dengan berbagai data lain dari berbagai sumber. (5) Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Setelah peserta didik mendapat jawaban terhadap masalah yang ada, selanjutnya dianalisis dan dievaluasi.

Kenyataan mengenai hambatan guru dalam pengimplementasian sintak model PBL dalam proses pembelajaran membuat peneliti terdorong untuk melakukan pengembangan model pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran menulis teks eksposisi, yakni dengan memodifikasi lima langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah di atas tersebut. Alasan peneliti memodifikasi langkah-langkah model pembelajaran tersebut karena ada langkah-langkah yang dianggap kurang dalam model pembelajaran berbasis masalah tersebut. Penelitian pengembangan model pembelajaran berbasis masalah ini dirancang agar model pembelajaran yang dihasilkan valid digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan potensi yang ada di sekolah sehingga dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa. Pengembangan

model pembelajaran yang dihasilkan diharapkan dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran menulis teks eksposisi. selanjutnya dapat, membantu siswa dan menggugah semangat siswa dalam pembelajaran menulis teks eksposisi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kurang antusiasnya peserta didik dalam pembelajaran menulis teks eksposisi.
- b. Penguasaan materi peserta didik tentang teks eksposisi belum maksimal.
- c. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami dan menulis teks eskposisi sesuai dengan strukturnya.
- d. Guru mata pelajaran bahasa Indonesia mengalami hambatan dalam menggunakan model pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, pembatasan masalah penelitian perlu dilakukan untuk menghindari meluasnya kajian. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Fokus penelitian ini terkait dengan pengembangan model pembelajaran. Model pembelajaran yang akan dikembangkan adalah model pembelajaran berbasis masalah. Pengembangan model pembelajaran berbasis masalah ditujukan untuk materi menulis teks eksposisi. Penelitian ini dilakukan di SMP Methodist 12 Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, rumusan masalah yang akan menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut:

- (1) Bagaimanakah proses pengembangan model pembelajaran berbasis masalah pada materi menulis teks eksposisi pada siswa kelas VIII SMP Methodist 12 Medan?
- (2) Bagaimanakah hasil validasi pengembangan model pembelajaran berbasis masalah pada materi menulis teks eksposisi pada siswa kelas VIII SMP Methodist 12 Medan?
- (3) Bagaimanakah hasil belajar yang menerapkan model pembelajaran berbasis masalah yang dikembangkan pada materi menulis teks eksposisi pada siswa kelas VIII SMP Methodist 12 Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- (1) Untuk mengetahui proses pengembangan model pembelajaran berbasis masalah pada materi menulis teks eksposisi pada siswa kelas VIII SMP Methodist 12 Medan.
- (2) Untuk mengetahui hasil validasi model pembelajaran berbasis masalah yang dikembangkan pada materi menulis teks eksposisi pada siswa kelas VIII SMP Methodist 12 Medan.

- (3) Untuk mengetahui hasil belajar yang menerapkan model pembelajaran berbasis masalah yang dikembangkan pada materi menulis teks eksposisi pada siswa kelas VIII SMP Methodist 12 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis. Kedua manfaat penelitian ini secara rinci terlihat pada paparan di bawah ini.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini memiliki sejumlah manfaat. Manfaat-manfaat tersebut secara rinci terlihat di bawah ini.

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap desain pengembangan model pembelajaran khususnya pada sistem pengajaran bahasa.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan atau referensi terhadap penelitian-penelitian pengembangan lain, terutama terhadap model pengembangan bahasa dengan teori dan konsep yang terkait dengan model penelitian, metode penelitian, dan hasil penelitian.
- c) Hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan bagi peneliti di bidang pengembangan model pembelajaran yang akan meneliti model-model lain.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki sejumlah manfaat. Manfaat-manfaat tersebut adalah berikut ini.

- a) Hasil penelitian ini hendaknya dapat dijadikan dasar bagi peneliti-peneliti di bidang pendidikan dalam upaya pengembangan model-model pembelajaran untuk tujuan memperbaiki kualitas sistem belajar dan mengajar di dunia pendidikan.
- b) Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan para peserta didik, pendidik, dan pemerhati pendidikan untuk lebih mengetahui dan memahami pengembangan model-model pembelajaran yang inovatif untuk memperbaiki kualitas pelajaran yang lebih baik.
- c) Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan untuk penyusunan pedoman pengembangan model pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa.